

# **Potret Keharmonisan Antara Minoritas Muslim Dengan Penduduk Lokal Di Austria**

**Fadilah Umi Laila**

Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

[fadilahlaila66@gmail.com](mailto:fadilahlaila66@gmail.com)

## **Abstrack**

Islam in the European continent is indeed a minority, as well as in Austria, but even though it is a minority, Islam in Austria has been constitutionally recognized as a religion in Austria since 1912, even though the majority religion in Austria is Roman Catholic. Roman Catholicism, which is the majority religion in Austria, can still live side by side with Muslims peacefully. The Austrian government provides freedom of religion to all people. The Austrian government also promises to provide protection for minorities, and emphasizes that the rights of every citizen apply regardless of ethnicity or religion. Austria provides an example to other European countries by living side by side peacefully with Islam. The problem discussed in this study is how the portrait of harmony between the Muslim minority and the local population in Austria. This research was conducted because it was considered interesting and needed to be studied, because it concerns Muslims in Austria. The purpose of this study is to determine the portrait of harmony between the Muslim minority and the local population in Austria. This research is focused on a literature review using historical research methods.

Keywords : Harmony, Muslim Minority, Austria

## **Abstrak**

Islam di benua Eropa memang minoritas, begitupun di negara Austria, tetapi meski minoritas, Islam di Austria telah diakui secara konstitusional sebagai agama di Austria sejak 1912, meskipun mayoritas agama di Austria adalah Katolik Roma. Katolik Roma yang sebagai agama mayoritas di Austria tetap bisa hidup berdampingan bersama umat Muslim dengan begitu damai. Pemerintah Austria memberikan kebebasan beragama kepada semua Masyarakat. Pemerintah Austria juga berjanji memberikan perlindungan bagi kaum minoritas, serta menegaskan bahwa hak setiap warga negara berlaku tanpa memandang etnis ataupun agama. Austria memberikan contoh kepada negara-negara Eropa lainnya dengan hidup berdampingan secara damai dengan Islam. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana potret keharmonisan antara minoritas muslim dengan penduduk lokal di Austria. Penelitian ini dilakukan karena dirasa menarik dan perlu dikaji, karena menyangkut dengan umat Muslim yang berada di Austria. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret keharmonisan antara minoritas muslim dengan penduduk lokal di Austria. Penelitian ini dipusatkan pada kajian pustaka dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Kata Kunci : Keharmonisan, Minoritas Muslim, Austria.

Pendahuluan

Hubungan Islam dengan barat selama ini sering kali terjadi pertikaian, baik itu dari pihak Islam maupun dari pihak barat. Oleh sebab itu menyebabkan hubungan antara keduanya memiliki ketegangan yang di selimuti dengan konflik (Nadia, Z. 2021). Banyak peristiwa yang menyebabkan citra Islam di masyarakat dunia berkesan buruk karena adanya berbagai aksi terorisme yang memperburuk citra Islam. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan citra Islam yang baik adalah dengan menunjukkan kepada dunia bahwa Islam ialah agama yang tenang dan menunjukkan tingkah laku yang baik, khususnya non muslim, supaya kesan positif terhadap Islam kembali terwujud (Hadijah, A. S., 2016). Agama yang penganutnya tersebar hingga pertengahan bumi dan bertebaran dari tepi laut pasifik sampai pelosok Asia Tenggara adalah agama Islam (Yusnadi, 2016).

Islam di benua Eropa memang minoritas, begitupun di negara Austria, tetapi meski minoritas, Islam di Austria telah dikonfirmasi oleh konstitusi Austria sebagai agama resmi sejak 1912, meskipun mayoritas agama di Austria adalah Katolik Roma. Pada tahun 1979, Undang-Undang Islam tahun 1912 menjadi dasar pengakuan Islam sebagai badan hukum publik, yang juga mengumumkan Aturan dasar badan Agama Islam dan pembentukan Komunitas Muslim pertama Wina. Katolik Roma yang sebagai agama mayoritas di Austria tetap bisa hidup berdampingan bersama umat Muslim dengan begitu damai. Pemerintah Austria menjamin kebebasan beragama bagi seluruh masyarakatnya. Selain itu mengutip dari Statista Research Department Austria (2016), pemerintah juga berkomitmen untuk melindungi kelompok minoritas dan mempertegas hak universal setiap

warga negara tidak melihat agama atau etnis. Minoritas terbesar di Austria adalah Islam, menurut sensus di tahun 2021-2023, masyarakat Austria yang memeluk agama Islam mencapai 745.600 di tahun 2021, sedangkan Katolik Roma yang merupakan agama mayoritas di Austria memiliki populasi 4.639.000 pada tahun 2023. Agama Kristen Protestan mencapai 257.000 pada tahun 2023, Kristen Ortodoks mencapai 436.700 pada tahun 2021, dan Yahudi mencapai 5.400 pada tahun 2021.

Austria memberikan contoh kepada negara-negara Eropa lainnya dengan hidup berdampingan secara damai dengan Islam. Walaupun menjadi agama yang minoritas di negara Austria, aspirasi umat Muslim tetap didengarkan oleh pemerintah. Hukum yang ditetapkan oleh pemerintah Austria membuat umat Muslim merasa aman dan nyaman untuk tetap tinggal di Austria, serta memudahkan umat Muslim untuk dapat berinteraksi dengan Masyarakat sekitar (Widagdo, S., 2019).

Dari permasalahan diatas ada beberapa penelitian lain yang membahas perihal Islam di Austria dan minoritas Muslim di berbagai negara seperti dalam jurnal yang berjudul "Membangun Citra Positif Islam Melalui film 99 Cahaya di Langit Eropa" karya Sri Hadijah Arnus. Jurnal yang berjudul "Minoritas Muslim Dalam Kontestasi Identitas Di Eropa: Pemikiran Thariq Ramadhan dalam Meneguhkan Identitas Muslim Bercita Rasa Eropa" karya Zunly Nadia. Jurnal yang berjudul "Romantisme Peradaban Islam Di Eropa (Nilai SKI) Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karangan Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" karya Yusnadi. Jurnal yang berjudul "Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina" karya Rina

Rehayati. Dan jurnal yang berjudul "Minoritas Muslim di Negara Komunis Laos: Perkembangan dalam Keterbatasan" karya Fikri Surya Pratama. Tetapi dari penelitian tersebut penulis belum menemukan ada yang meneliti keharmonisan antara minoritas muslim dengan penduduk lokal di Austria, karena fokus penelitian yang lain adalah seputar novel yang berlokasi di Austria, dan minoritas Muslim di beberapa negara, serta belum ada yang terfokus dengan keharmonisan minoritas Muslim di Austria.

Artikel ini dipusatkan pada kajian pustaka dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tahap dalam penelitian sejarah meliputi heuristik (pengumpulan sumber) yang merupakan suatu seni, teknik, dan bukan suatu ilmu, verifikasi (kritik sumber) yang dimana suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber, interpretasi (penafsiran) yang merupakan Interpretasi atau penafsiran merupakan metode yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber supaya bisa menyingkap peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi dalam waktu yang sama, dan historiografi yang dimana suatu tahapan terakhir yang dilakukan dengan meliputi cara penulisan, pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan (Abdurrahman, D., 2011).

Dengan demikian teori dalam artikel ini menggunakan teori sosial agama Menurut Durkheim, agama adalah sistem yang terdiri dari kepercayaan dan praktik peribadatan yang terkait dengan objek sakral. Ia juga menyatakan bahwa, agama merupakan cara bagi masyarakat untuk menunjukkan dirinya dalam bentuk fakta sosial, dan agama serta masyarakat sosial adalah satu kesatuan kolektif yang sama

(Scharf, B. S., 2004). Selain itu dalam artikel ini menggunakan pendekatan komunikasi antar budaya dalam interaksi menurut B. Aubrey Fisher dalam Thadi R. (2021) yang menyatakan bahwa pertama, manusia bertindak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, sebuah arti diperoleh secara langsung dari interaksi sosial seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, arti dibentuk, diubah, dipertahankan, dan dikembangkan melalui proses interpretasi yang dilakukan setiap orang dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, melalui proses interaksi ini, individu berubah dan masyarakat juga berubah. Karena komunikasi sosial adalah cara untuk menjaga keharmonisan hubungan antar kelompok masyarakat, termasuk kelompok agama, komunikasi sosial dapat meningkatkan semangat toleransi antar individu. Komunikasi dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan, tempat makan, supermarket, dan bahkan di transportasi umum. Setiap orang akan lebih memahami perasaan orang lain dengan komunikasi yang lebih lancar.

Oleh sebab itu dalam artikel ini keharmonisan terjadi antar umat beragama di dalam suatu negara, yaitu Austria dan mereka bisa saling menghormati dan hidup berdampingan, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, dan melalui sosial interaksi antar umat beragama di Austria hubungan mereka semakin baik, dan dekat.

Dari pemaparan diatas, dapat kita ketahui bersama bahwa mengetahui potret keharmonisan antara minoritas muslim dengan penduduk lokal Austria penting, supaya bisa mengetahui kehidupan umat Muslim di Austria yang dimana mayoritas penduduknya adalah beragama Katolik Roma. Walaupun mereka hidup berdampingan dengan masyarakat yang

mayoritas beragama Katolik Roma, penduduk Austria tetap memperlakukan penduduk minoritas seperti Islam dengan baik, dan umat Muslim juga berusaha untuk bersosialisasi dengan baik, serta belajar untuk beradaptasi dengan tempat yang mereka tinggali untuk saling hidup berdampingan dengan penduduk Austria yang lain.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Umum Masyarakat Austria**

Austrian Embassy Washington mengungkapkan bahwa Kehidupan di Austria sama dengan kehidupan di Benua Eropa lainnya. Austria mempunyai 4 musim yang secara rutin terjadi setiap tahunnya. Austria memiliki negara tetangga Jerman dan Republik Ceko di sebelah utara, Hongaria dan Slovakia di sebelah timur, dan Slovenia dan Italia di sebelah selatan, serta Swiss dan Liechtenstein di barat. Negara ini memiliki luas sekitar 83.878 km<sup>2</sup> dengan pemandangan pegunungan Alpen yang dominan. Akibatnya, sebagian besar wilayah Austria berupa pegunungan, dan hanya 32% dari wilayahnya yang berada di bawah ketinggian 500 meter (1.640 kaki). Titik tertinggi di Austria adalah Grossglockner, yang memiliki ketinggian 3.798 meter (12.460 kaki). Bahasa resmi Austria adalah bahasa Jerman, tetapi selain bahasa Jerman terdapat bahasa resmi lokal lainnya, yaitu Kroasia, Slovenia, dan Hongaria. Selain itu masyarakat Austria mempunyai gaya hidup yang liberal dan sekuler.

Mengutip dari pembangunan Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan (OECD) Ibukota negara Austria adalah Wina atau Vienna yang mempunyai penduduk melebihi 1,9 juta jiwa, dan populasi penduduk Austria 9,02 jiwa

dengan harapan hidup sekitar sekitar 84 tahun (wanita), sedangkan 80 tahun untuk pria. Austria adalah republik federal yang memiliki 9 negara bagian, yaitu Burgenland, Carinthia, Austria Hilir, Austria Hulu, Salzburg, Styria, Tyrol, Vorarlberg, dan Wina.

Austria mempunyai banyak kesejahteraan dalam kinerjanya dibandingkan negara lain. Austria unggul melebihi rata-rata dalam hal kesehatan, pekerjaan, kualitas lingkungan, keselamatan, hubungan sosial, dan kepuasan hidup. Dalam hal kesehatan, harapan hidup saat lahir di Austria sekitar 84 tahun untuk wanita, sedangkan 80 tahun untuk pria. Mengenai ruang publik, terdapat rasa kebersamaan yang kuat dan tingkat partisipasi warga yang tinggi di Austria, di mana 92% orang yakin bahwa mereka mengenal seseorang yang dapat mereka andalkan saat dibutuhkan. Populasi yang terdidik dan terlatih dengan baik sangat penting bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu negara. Pendidikan memainkan peran penting dalam membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan ekonomi (pembangunan Austria).

Austria dikenal dengan keamanan dan standar hidupnya yang tinggi, dengan Wina sering dipilih sebagai salah satu kota terbaik untuk tinggal di dunia. Orang Austria menikmati waktu luang mereka dengan menghabiskannya bersama keluarga, menjelajahi alam, dan berolahraga. Mereka juga sangat menghargai serta menghormati sejarah, serta warisan musik dan seni mereka. Wina dikenal sebagai ibu kota musik Eropa, menjadi tempat bagi sekolah musik dan

orkestra terkenal seperti Vienna Philharmonic dan Camerata Academica Salzburg, serta komposer besar seperti Mozart, Schubert, dan Strauss. Austria telah lama menjadi pusat seni dan kreativitas, dan merupakan inti dari sejarah seni Eropa, terutama pada abad ke-19, menjadi rumah bagi seniman terkenal seperti Gustav Klimt dan Egon Schiele.

### **Minoritas Muslim di Austria**

Kata minoritas berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna sekelompok sosial dengan jumlah jauh lebih kecil daripada sekelompok lain dalam suatu masyarakat. Menurut Jamal al-Din 'Athiyah Muhammad, yang dikutip oleh Ahmad Imam Mawardi, minoritas adalah kelompok yang memiliki tiga karakteristik (1) jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan mayoritas penduduk, (2) tidak mempunyai kekuatan dan otoritas sehingga membutuhkan perlindungan atas hak-hak dan kewajibannya, (3) memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari mayoritas, baik dalam hal kelompok, etnis, budaya, atau bahasa, atau agama (hapus). Ada dua jenis minoritas Muslim: pertama, minoritas berdasarkan jumlah populasi, seperti di Eropa, Amerika, India, dan Cina. Kedua, minoritas berdasarkan hak-hak hukum, di mana meskipun umat Muslim merupakan mayoritas secara jumlah, mereka tetap diperlakukan seperti minoritas, seperti yang terjadi di Kasymir, Chechnya, dan Uzbekistan.

Sejarah Islam di Austria dimulai pada tahun 1525 ketika para sultan Ottoman mencoba menyerang Kekaisaran Austria. Meskipun serangan ini tidak berhasil, Islam masih memiliki pengaruh besar terhadap budaya Austria dan banyak orang Austria yang kemudian memeluk

Islam. Setelah konferensi Berlin tahun 1878, imigrasi ke Austria meningkat di zaman sekarang, terutama dari Turki dan negara-negara Eropa Timur. Pemerintah menyambut pendatang Muslim dengan kebebasan beragama yang luas dan memasukkan mereka ke dalam Kekaisaran Austria-Hongaria. Setelah Perang Dunia Kedua, banyak imigran Muslim datang ke Austria. Awalnya, "pekerja tamu" datang untuk membantu membangun kembali negara. Setelah 1964, kebanyakan "pekerja tamu" ini berasal dari Turki, Bosnia dan Herzegovina, dan Serbia, bersama dengan sejumlah kecil dari negara-negara Arab dan Pakistan. Selain itu mahasiswa dari negara-negara Muslim yang diterima di universitas-universitas Austria juga semakin tahun semakin bertambah (Nation, 2001).

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial. Memiliki jaringan sosial yang kuat bisa mampu memberikan dukungan emosional baik pada waktu senang ataupun sedih, selain itu juga membuka akses pekerjaan, layanan, dan peluang lainnya. Sedangkan jika jaringan sosialnya lemah maka dapat mengakibatkan terbatasnya peluang pekerjaan, serta peluang lainnya, bahkan dapat mengakibatkan perasaan terisolasi. Kurangnya dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar bagi seorang pendatang, yang bukan penduduk asli Austria salah satunya adalah keterbatasan dalam bahasa (hapus). Hambatan dalam perihal bahasa bisa menjadi hambatan bagi pendatang atau imigran di Austria karena bisa menjadi tantangan tersendiri bagi mereka, karena jika mengalami hambatan dalam berbahasa akan cukup sulit untuk berinteraksi dengan penduduk lokal Austria.

Agama Islam merupakan agama minoritas terbesar di Austria. Menurut sensus keagamaan penduduk di tahun 2021-2023 ("Number of Believers of Selected Religions in Austria from 2021 to 2023."), masyarakat Austria yang memeluk agama Islam mencapai 745.600 di tahun 2021, sedangkan Katolik Roma yang merupakan agama mayoritas di Austria memiliki populasi 4.639.000 pada tahun 2023. Agama Kristen Protestan mencapai 257.000 pada tahun 2023, Kristen Ortodoks mencapai 436.700 pada tahun 2021, dan Yahudi mencapai 5.400 pada tahun 2021. Meskipun penduduk Austria hidup dengan perbedaan agama satu sama lain, mereka tetap hidup dengan saling menghormati, dan toleransi. Dari segi etnis, populasi terbesar adalah Turki (134.210 orang Turki), diikuti oleh orang Bosnia (96.210 orang), dan orang Arab (10.123 orang) telah menjadi bagian penting dari populasi Muslim di Austria, terutama dari Mesir. Sekitar 6.460 Muslim sekuler berasal dari Iran. Selain itu baru-baru ini ada peningkatan perpindahan agama ke Islam di Austria (Nation). Austria mendukung perbedaan budaya dan agama ke negaranya, karena menganggap bahwa perbedaan adalah suatu kekayaan yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan satu sama lain, dan mempererat toleransi.

Austria mendukung perbedaan agama dan budaya di negaranya karena untuk melihat perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Muslim di Austria berasal dari berbagai belahan dunia. Mayoritas penduduk Muslim berasal dari Turki, kelompok terbesar kedua berasal dari Bosnia dan Herzegovina. Selain itu ada Muslim dari negara lain seperti Iran, Mesir, Suriah, Irak, Lebanon, India, dll. Kelompok Muslim terbesar di Austria, yang

mencakup 85 hingga 90%, adalah Sunni dan sekitar 10 hingga 15% adalah Syiah (Hafez S., 2005). Pada tahun 1912, Secara hukum, Austria mengakui Islam sebagai agama resmi. Pada tahun 1979, ia juga menetapkan Komunitas Agama Islam di Austria Islamische Glaubensgemeinschaft in Österreich (IGGiÖ) sebagai perwakilan resmi semua Muslim di negara itu. Hal ini memberikan hak kepada Muslim serupa dengan hak komunitas agama lain yang diakui secara hukum, seperti Protestan, Katolik, dan Yahudi.

Islam merupakan agama minoritas di kalangan masyarakat Austria, dengan mayoritas agama di sana adalah Katolik Roma. Namun, meskipun mayoritas penduduk menganut Katolik Roma, sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam tetap hadir di Austria terutama setelah ekspansi yang dilakukan oleh Kesultanan Ottoman. Pemerintah Austria memperbolehkan umat Islam mendirikan masjid sebagai gedung religius. Masjid pertama didirikan di Vienna, yaitu Islamic Center Wina dan pemerintah Arab Saudi memberikan bantuannya pada saat itu (Sari, N., 2023). Dengan bantuan finansial dari Raja Arab Saudi saat itu, Faisal bin Abdul Aziz, masjid ini dibangun dari tahun 1975 hingga 1979. Menara masjid bertinggi sekitar tiga puluh dua meter dan kubah berdiameter dua puluh meter. Masjid Islamic Center, seperti namanya, adalah tempat ibadah dan pusat pendidikan Islam. Di sini, pelajaran tentang kebudayaan dan agama Islam diajarkan. Masjid ini telah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam selama lebih dari tiga puluh tahun di Wina dan di seluruh Austria.

Meskipun pemerintahan Austria memperbolehkan untuk dibangun pusat keagamaan, Muslim di Austria sebenarnya

tetap mengalami kesulitan, salah satunya jika ada Muslim yang tinggal tidak dekat dengan pusat keagamaan ia akan kesusahan untuk beribadah, khususnya sholat jum'at, karena harus menempuh jarak yang cukup jauh ke tempat yang terdapat masjidnya. Selain itu mereka juga masih kesulitan untuk menemukan makanan halal yang bisa dikonsumsi oleh umat Muslim. Meskipun begitu Muslim di Austria tetap bisa memakan makanan halal walaupun harus berupaya maksimal untuk tetap menjaga keagamaan islamnya. Sebagai kaum minoritas di Austria umat Muslim harus tetap bisa bersosialisasi dengan penduduk Austria yang lain, serta menampilkan sikap yang positif supaya penduduk Austria merasa aman, dan nyaman, dan sikap tersebut dipraktikkan langsung oleh minoritas Muslim di Austria yang pada akhirnya menimbulkan rasa aman dan nyaman antara penduduk Austria dengan umat Muslim. Maka dari itu mereka perlahan mulai menerima Islam di lingkungan sekitar mereka.

### **Keharmonisan Antara Minoritas Muslim dengan Penduduk Austria**

Karena berbagai aksi terorisme yang terjadi di berbagai negara mengakibatkan banyak negara di penjuru dunia yang bukan mayoritas Muslim menjadi anti terhadap Islam, serta menjaga jarak dengan Islam. Oleh sebab itu mengembalikan citra Islam yang positif menjadi tugas utama bagi umat Muslim, terlebih lagi jika mereka tinggal dan menetap di negara yang bukan mayoritas Muslim. Sebuah cara untuk memperbaiki reputasi Islam ialah dengan memberikan penjelasan dengan sebenar-benarnya tentang Islam kepada orang-orang non-Muslim, dan menampilkan sikap serta perilaku yang baik dan berinteraksi

dengan masyarakat sekitar dengan baik pula (Arnus).

Warga Austria dijamin atas kebebasan beragama yang terdapat dalam Pasal 14 UUD perihal Hak-Hak Umum Masyarakat Negara Austria tahun 1867. Pasal ini, dikombinasikan dengan Undang-Undang mengenai Hubungan Antar-Pengakuan tahun 1868, yang menjamin setiap penduduk di Austria memiliki hak untuk bergabung dengan gereja atau komunitas agama mana pun dengan pilihan bebas, dan dipersilakan untuk meninggalkan gereja atau komunitas agama tersebut atas kebijakannya sendiri atau, untuk tidak menjadi anggota salah satu dari mereka. Pasal 63 ayat 2 Perjanjian Negara Saint-Germain tahun 1919 serta Pasal 9 perjanjian Eropa tentang HAM tahun 1950 semakin meningkatkan dan menetapkan hak dasar kebebasan beragama (Washington). Oleh sebab itu warga Austria merasa bebas dan aman untuk memilih agama sesuai keinginan dan hati nurani mereka karena pemerintah Austria menjamin perlindungan atas agama-agama yang terdaftar dalam hukum Austria. Demikian pula terdapat undang-undang yang membebaskan warganya untuk beragama sesuai keinginan dan hati nurani mereka, maka Austria mempunyai undang-undang anti diskriminasi yang melarang diskriminasi antar agama, ataupun atas nama agama. Mengutip dari U.S. Departement of State (2022) Undang-undang tersebut melarang hasutan publik untuk melakukan tindakan permusuhan terhadap kelompok gereja, kumpulan agama atau kelompok agama lainnya. Larangan tersebut juga berlaku dalam kasus hasutan di media cetak, elektronik, atau media lainnya yang ada pada masyarakat luas. Selain itu perkumpulan agama di Austria

mendapatkan bantuan dari pemerintah, berupa dana sumbangan yang bisa digunakan untuk kepentingan perkumpulan tersebut.

Walaupun Muslim sudah menjadi bagian dari masyarakat Austria, umat Muslim masih sering mengalami masalah integrasi dan merasa terpinggirkan secara sosial ekonomi. Peristiwa terorisme global yang terjadi membawa pengaruh negatif dan mengakibatkan terjadi diskriminasi baik di sekolah maupun di tempat kerja. Serangan teroris yang dilakukan oleh para ekstrem Islam membuat suasana menjadi buruk dan menimbulkan ketegangan antara Muslim dan non Muslim.

Lambat laun tantangan yang dialami oleh umat Muslim di Austria mampu dihadapi dengan penuh suka cita, karena umat Muslim di Austria mampu memberikan berbagai sikap positif kepada masyarakat Austria (Rsyid, M.A., 2024). Contohnya dalam bidang ekonomi, beberapa umat Muslim menjadi pengusaha sukses dan membuka bisnis mereka serta membuka lowongan pekerjaan, sehingga mampu ikut serta dalam perekonomian lokal Austria. Sedangkan dalam bidang budaya, umat Muslim ikut terlibat dalam acara budaya yang diadakan di Austria dengan membawa tradisi dari asal negara mereka. Selain itu, dalam bidang pendidikan dan sains banyak dari umat Muslim yang berhasil meraih prestasi akademik serta mampu ikut dalam penelitian dan pengembangan di beberapa ilmu pengetahuan. Dalam sistem pendidikan negara Austria, mereka mengajarkan untuk saling membangun pemahaman antar umat beragama, serta mempromosikan untuk memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan beragama dan memahami perbedaan budaya yang ada di masyarakat, sehingga

bisa membantu mengurangi ketegangan yang ada diantara umat Muslim dan non Muslim.

Negara Austria menetapkan hukum yang sungguh-sungguh melindungi setiap perkumpulan keagamaan yang ada di Austria, agama Islam menjadi lebih leluasa untuk bergerak di negara Austria dan merasa aman untuk tetap tinggal disana. Masyarakat Austria juga menerima serta menghormati setiap agama individu yang ada. Mereka hidup berdampingan, saling memahami dan menghormati dengan yang lain, serta menghindari sikap diskriminasi. Awalnya memang Islam tidak terlalu di terima di Austria karena masyarakat melihat Islam sebagai agama teroris dan radikal, tetapi karena umat Muslim yang tinggal di Austria menunjukkan sikap yang positif dan mau bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat Austria, sehingga lambat laun pemikiran Islam adalah agama teroris dan radikal semakin lama semakin memudar, karena masyarakat Austria melihat langsung betapa damainya agama Islam, hal itu menunjukkan bahwa umat Muslim di Austria berhasil untuk mengembalikan citra positif agama Islam.

Walaupun umat Muslim di Austria mengalami berbagai tantangan, mereka terus memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek yang ada di Austria. Dengan begitu pendekatan antara umat Muslim dan non Muslim bisa terjalin dengan harmonis, serta usaha untuk menghilangkan prasangka negatif dari tubuh Islam semakin lama semakin menghilang karena umat Muslim mampu memberikan penghormatan terhadap nilai-nilai di Austria dengan baik (hapus).

Masyarakat Austria dengan orang Muslim semakin harmonis. Bahkan pada bulan Ramadhan tahun 2024, Kedutaan

Besar Republik Indonesia (KBRI) di Wina, Austria, menerima izin dari pemerintah Austria untuk mengadakan buka bersama dengan orang Muslim Indonesia. Dubes RI dan Warga Pengajian Austria mengadakan buka puasa bersama, kajian Ramadhan, dan silaturahmi di gedung KBRI Wina. Untuk meningkatkan silaturahmi, orang Muslim Indonesia dan mitra kerja Austria diundang ke acara ini. Selain itu, acara tersebut dihadiri oleh Dubes Malaysia untuk Austria, delegasi dari kelompok Umat Islam di Austria (Islamische Glaubensgemeinschaft in Österreich/IGGÖ), dan kaum muda Muslim Austria (Muslimische Jugend Österreich/MJÖ), dan beberapa Intelektual Muslim dari Universitas Wina dan Akademi Sains Austria (Haryono, W., 2024). Acara buka bersama tersebut diadakan untuk membangun kedekatan antar masyarakat Muslim di Austria dan rasa terima kasih karena umat Muslim khususnya yang berasal dari Indonesia sudah diterima baik di Austria, selain itu juga digunakan sebagai kesempatan Dubes RI untuk mempromosikan makanan khas Indonesia kepada mitra Austria.

Selain itu, di Austria juga terdapat pengajian yang rutin diadakan bernama Warga Pengajian Wina (Wapena), yang didirikan oleh Umat Muslim yang berasal dari Indonesia tahun 1991 (Safela, S., 2022). Komunitas Wapena mengadakan berbagai aktivitas pengajian, termasuk pengajian untuk kaum muda, setiap minggu, dan para ibu. Mereka turut berpartisipasi giat dalam kegiatan Masjid Islamic Center Wina serta rutin menunaikan sholat hari raya di Kedutaan Besar Republik Indonesia

Anggota Komunitas Wapena tidak hanya berisi muslim yang berasal dari Indonesia saja, tetapi terbuka untuk seluruh Umat Muslim yang berada di

Austria (Siti, K., 2024). Komunitas Wapena semakin lama juga semakin berkembang dan melebarkan sayapnya karena dalam mengadakan pengajian rutinnya komunitas Wapena sering mengundang tokoh-tokoh Muslim dari Indonesia, dan mendirikan Taman Pengajian Al quran secara otonom. Pada awal berdirinya Komunitas Wapena ini selain terdapat Umat Muslim Indonesia yang berperan aktif di dalamnya juga terdapat peran dari Umat Muslim asal Malaysia dan Singapura yang membantu sejak awal berdiri. Bahkan sampai berdiri masjid yang bisa dibilang perwujudan dari Muslim di Asia Tenggara di Austria, bernama Masjid As Salam. Masjid tersebut awalnya berada di ruang sewaan yang berada di Malfattigasse No. 18. Sedangkan pada tahun 2022 Komunitas Wapena berhasil memindahkan masjid tersebut sehingga bisa berdiri sendiri di Rauscherstrasse 7. Upaya tersebut berasal dari dana wakaf yang terkumpul. Dengan adanya masjid tersebut dari awal berdiri di ruang sewaan hingga mampu berdiri tegak sendiri Umat Muslim Austria bisa menggunakannya untuk tempat ibadah dan pertemuan komunitas (hapus).

### **Kesimpulan**

Minoritas Muslim di Austria adalah suatu keberagaman tersendiri di Austria, yang dimana memberikan kesan berwarna pada negara tersebut. Meskipun awal keberadaannya kurang di sukai oleh masyarakat Austria karena berbagai peristiwa terorisme yang terjadi di belahan dunia dan banyak yang mengatas namakan Islam, maka masyarakat Austria kurang menyukai umat Muslim yang tinggal di Austria. Namun semakin lama rasa akan tidak suka dengan Islam semakin lama semakin memudar karena umat Muslim yang tinggal di Austria

menunjukkan citra serta sikap yang baik, sehingga membuat masyarakat Austria mau menerima Islam masuk, dan umat Muslim di Austria berhasil menunjukkan bahwa Islam adalah suatu agama yang damai dan cinta akan persaudaraan. Oleh sebab itu kini masyarakat Austria yang mayoritas beragama Katolik Roma mau untuk hidup berdampingan dengan agama minoritas yang tinggal disana termasuk Islam, yang sekarang bahkan menjadi agama minoritas terbesar di Austria.

Selain itu, Austria bahkan menjadi contoh untuk negara-negara di Benua Eropa lainnya, karena bisa hidup berdampingan secara damai dengan agama minoritas lainnya, terutama Islam yang dikenal masih menjadi agama teroris dan radikal di Eropa. Austria mampu membuktikan kepada negara lain bahwa hidup berdampingan dengan Muslim adalah suatu tindakan yang bisa menguntungkan dan damai bagi negaranya. Austria juga mampu serta berhasil menerapkan dan membuktikan hukum yang telah ditetapkan.

Negara-negara di Eropa bahkan dunia mulai mencoba untuk menerapkan apa yang dilakukan oleh Austria, yaitu hidup berdampingan dengan Islam, meskipun Austria pada awalnya juga cukup dirasa sedikit sulit untuk bisa hidup berdampingan dengan Muslim, tetapi berawal dari ditetapkannya hukum bebas beragama dan melindungi setiap agama yang ada di Austria, maka hal itu membuat rasa menerima perbedaan di masyarakat sedikit demi sedikit menjadi tumbuh dan, hingga saat ini masyarakat Austria bisa hidup berdampingan dengan Islam secara damai.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Edited by Penerbit Ombak. Yogyakarta, 2011.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama, Terj. Machnun Husein*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

### Jurnal

- Arnus, Sri Hadijah. "Membangun Citra Positif Islam Melalui Film 99 Cahaya Di Langit Eropa." *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 437-51.
- Nadia, Zunly. "Minoritas Muslim Dalam Kontestasi Identitas Di Eropa: Pemikiran Thariq Ramadhan Dalam Meneguhkan Identitas Muslim Bercita Rasa Eropa." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 23-45. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i1.733>.
- Nation. "Islam in Austria." *Journal of the American Chemical Society* 123, no. 10 (2001): 2176-81. <https://curra.ihmc.us/rid=1R440PDZR-13G3T80-2W50/4>. Pautas-para-evaluar-Estilos-de-Aprendizajes.pdf.
- Sari, Nikken. "Potret Kaum Minoritas Muslim Di Kota Wina, Austria Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 20, no. 2 (2023): 125-34. <https://doi.org/10.24821/tnl.v20i2.10078>.
- Thadi, Robeet. "Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Dan Harmoni Antaragama." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2021): 201. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol17.iss2.231>.

### Majalah Atau Surat Kabar

- Hafez, Sahra, Sevgi Kokac, Jasmin Saad, Rudaina El-Batnigi, and Tugba Seker. "Muslims in Austria, in Their Homelands, and Living Together in the New Europe." Austrian Federal Ministry for Foreign Affairs, 2005.

### Website

Austria, Statista Research Department. "Number of Believers of Selected Religions in Austria from 2021 to 2023," n.d. <https://de.statista.com/statistik/daten/studie/304874/umfrage/mitglieder-in-religionsgemeinschaften-in-oesterreich/>.

Haryono, Willy. "Gelar Bukber Di Austria, Dubes RI Kumandangkan Islam Rahmatan Lil Alamin." medcom.id, 2024. <https://www.medcom.id/internasional/eropa-amerika/MkM7JvxN-gelar-bukber-di-austria-dubes-ri-kumandangkan-islam-rahmatan-lil-alamin>.

Pembangunan, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan (OECD). "Austria," n.d. <https://www.oecdbetterlifeindex.org/countries/austria/>.

Rasyid, Muhammad Ahsan. "Jejak Islam Di Eropa: Austria." hidayatuna.com, 2024. <https://hidayatuna.com/jelajah-islam-di-eropa-austria/>.

Safela, Shando. "Wapena: Dakwah Islam Di Austria Dan Hubungan Baik Dengan Pontianak." Pontianak Post, 2022. <https://pontianakpost.jawapos.com/opini/1462735351/wapena-dakwah-islam-di-austria-dan-hubungan-baik-dengan-pontianak>.

Siti, Khodijah. "Kisah Wapena, Komunitas Muslim Indonesia Di Austria." Times Indonesia, 2024. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-internasional/485811/kisah-wapena-komunitas-muslim-indonesia-di-austria?form=MG0AV3>.

State, U.S. Departement of. "Austria 2022 Internasional Religious Freedom Report," 2022. <https://www.state.gov/reports/2022-report-on-international-religious-freedom/austria/>.

Washington, Austrian Embassy. "About

Austria Facts & Figures," n.d. <https://www.archive.austria.org/overview>.

Widagdo, Suharyo. "Wajah Islam Yang Damai Di Austria." islami.co, 2019. <https://islami.co/wajah-islam-yang-damai-di-austria/>.